



Pesan-pesan Toleransi dalam Khotbah Jumat di Parepare Sulawesi Selatan

Tolerance Messages in Friday Sermon at Parepare, South Sulawesi

Muh. Subair

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama

Jl. AP. Pettarani No. 72 Makassar

Email: ingatbair@gmail.com

Rismawidiawati

Balai Arkeologi Provinsi Sulawesi Selatan

Jl. Pajjajang No.13, Sudiang Raya, Makassar

Email: rismawidiawati@gmail.com

Info Artikel	Abstract
<p>Diterima 11 September 2021</p> <p>Revisi I 20 Oktober 2021</p> <p>Revisi II 12 November 2021</p> <p>Disetujui 20 November 2021</p>	<p>Mimbar khutbah Jumat kerap dianggap menjadi salah satu media penyebaran hoax atau informasi yang tidak benar. Khotbah Jumat diasumsikan ada yang berisi pesan-pesan yang tidak sejalan dengan pesan takwa, yaitu pesan-pesan yang bernada mencela, mencaci-maki dan menyalahkan kelompok lain. Berdasarkan kenyataan tersebut, tulisan ini memfokuskan kajiannya terhadap konten khotbah Jumat disertai analisa tingkatan toleransi khatib berdasarkan isi pesannya. Kualitatif konten analisis adalah pendekatan yang dipilih untuk menggambarkan topik-topik yang terkandung dalam khotbah Jumat, dengan menggunakan Teknik kajian teks, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan khotbah Jumat secara kultural tidak mudah untuk dimanfaatkan sebagai media penyebaran hoax. Bahkan pelaksanaan khutbah Jumat secara prosedural ada yang didukung oleh Lembaga Dakwah, Pengurus Masjid dan Instansi Pemerintah. Dukungan tersebut antara lain berbentuk pengaturan jadwal khatib dan kontrol terhadap tema atau topik kutbah Jumat. Pengaturan khotbah Jumat kadang terkendala karena kurangnya tenaga khatib untuk naib, dan minimnya peran Lembaga Dakwah, dan instansi terkait dalam proses pembinaan khatib, yang kemudian berpengaruh terhadap bentuk penyampaian khotbah Jumat yang mayoritas dilakukan tanpa membaca teks. Penelitian ini menemukan adanya pesan-pesan toleransi dalam dua khutbah dari tujuh khutbah yang menjadi sasaran kajian. Pesan-pesan tersebut adalah pesan kemaslahatan umat, persatuan umat, pentignya memberi rasa aman kepada sesama, dan pentingnya menjaga hubungan baik dengan sesama manusia.</p> <p>Kata Kunci: ceramah hoax, khotbah jumat, lembaga dakwah, pesan toleransi.</p> <p><i>There are some Friday sermons in this era that opposite with the message of hikmah, namely words that are meaningfully blasted, berate and blame other groups. Based on this fact, this paper focuses on studying the content of Friday sermons and the aspects that surround them. Qualitative content analysis is the approach chosen to describe the topics contained in Friday sermons, using interviews, observation, and documentation techniques. The results showed that the Friday sermon is always supporting by da'wah institutions, mosque</i></p>

administrators, and government agencies. The support will take the form of arranging preachers' schedules and control of Friday themes or topics. Support for holding Friday sermons sometimes has some difficulties such as; the lack of number preachers, especially for preacher substitution, and the lack of role of the da'wah institution, the lack of cooperation between da'wah institutions and government agencies, and minimal attention to beginner preachers. Those all affect the form of Friday sermons which was mostly delivered by preacher without reading the text. The reading of the text can only be found at certain moments, for example, based on the circular of the Regional Government, which gives uniform sermon related to health. This study also found messages of tolerance in two sermons from seven sermons as subjected to this study. These messages are messages of the benefit of the people, the unity of the people, the importance of giving security to others, and the importance of maintaining good relations with fellow human beings.

Keywords: *da'wah institutions, friday sermon, message of tolerance, sermon content.*

PENDAHULUAN

Ketika seorang khatib Jumat mengeluarkan ceramah yang berisi hujatan dan kebencian kepada kelompok lain, maka seketika konten hujatan dan kebencian tersebut disebarluaskan atau dibesar-besarkan. Seolah kebanyakan khatib punya kebiasaan menghujat di atas mimbar. Padahal pada setiap pelaksanaan Jumatan terjadi banyak ungkapan ceramah yang kontra dengan khatib yang cenderung radikal dan ekstrim. Bahkan banyak khatib yang secara konsisten mengusung isu-isu perdamaian dan toleransi dalam setiap khutbahnya. Isu-isu tersebut ada yang secara langsung berupa ajakan untuk saling menghargai sesama manusia, ada yang berupa himbuan untuk menghindari kekerasan dalam penyelesaian masalah. Karena itu, penting untuk melihat secara jelas isi kandungan dari khutbah-khutbah tersebut untuk dinilai secara detail apa saja topik-topiknya. Pemaparan topik-topik tersebut juga menjadi bahan untuk menganalisa tingkatan toleransi yang dimiliki oleh para khatib.

Pesan-pesan dalam khotbah Jumat pada dasarnya adalah pesan dakwah, yaitu pesan untuk mengajak, memberi kabar, nasehat, dan memberikan ulasan pendapat yang tentunya bersumber dari Alquran dan Hadis. Rumusan pesan dakwah secara umum dapat dibagi dalam beberapa jenis: 1) Alquran, 2) Hadis, 3) Pendapat para sahabat, 4) Pendapat para ulama, 5) Hasil penelitian ilmiah, 6) Kisah dan pengalaman teladan, 7) Hikmah dari suatu berita dan peristiwa, dan 8) Pesan dalam karya sastra dan seni yang memukau (Aziz, 2009, p. 319). Selain itu, khotbah Jumat juga memiliki ketentuan syarat dan rukun yang harus termuat di dalamnya. Bahkan dalam tradisi Islam di Nusantara, khotbah Jumat selalu dibacakan dengan teks-teks tertulis yang disusun oleh para ulama. Hal ini dapat dilihat dalam katalog naskah-naskah kuno yang diterbitkan dari hasil penelitian Balai Litbang Agama Makassar, terdapat banyak naskah khotbah Jumat yang tersebar di Kawasan Timur Indonesia.

Membaca teks dalam khotbah Jumat adalah bentuk kehati-hatian untuk menghindari kesalahan atau

kekurangan dalam memenuhi syarat dan rukun khotbah. Sayangnya, di era kekinian sudah sangat lumrah para khatib membawakan khotbah tanpa teks tertulis. Bahkan dapat ditemukan para khatib bebas menyampaikan pendapat pribadi tentang suatu masalah tanpa merujuk lebih jauh dari pendapat para ulama. Di sinilah peluang terjadinya penyampaian pesan yang tidak sesuai dengan rumusan dakwah, atau bahkan seorang khatib dapat luput menyampaikan salah satu dari beberapa syarat dan rukun khotbah yang menjadi ketentuan. Selain itu, khotbah Jumat tanpa teks tertulis juga memberi peluang seorang khatib untuk menyampaikan komentar pribadi tentang suatu peristiwa atau kejadian. Sehingga seorang khatib sebagai manusia biasa yang tak luput dari kesalahan, menjadi terbuka untuk mengeluarkan pernyataan emosional, menyinggung kelompok lain, dan selanjutnya dapat dinilai sebagai ujaran kebencian.

Kasus ujaran kebencian antar kelompok dalam teks khotbah Jumat pernah terjadi pada era kekhalifahan Umayyah. Era tersebut sering terjadi saling ejek antara pengikut Muawiyah dan pengikut baginda Ali bin Abi Thalib ra. Para pendukung Muawiyah menjadikan khotbah sebagai moment untuk memuji para pemimpinnya, dan seringkali menyelipkan ujaran kebencian kepada kelompok oposisinya. Karena itu, ketika Khalifah Umar bin Abdul Aziz diangkat menjadi khalifah. Ia mengeluarkan kebijakan untuk menghentikan kebiasaan buruk tersebut. Ia melarang para khatib untuk menghujat Ali bin Abi Thalib ra. di atas mimbar, dan menganjurkan untuk membaca firman Allah dalam surah An-Nahl ayat 90: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan

berbuat kebijakan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu mengambil pelajaran.

Umar bin Abdul Aziz meyakini bahwa caci-maki terhadap orang yang dianggap dzalim adalah sebuah tindakan membangun permusuhan. Sedangkan Allah melarang kita berbuat keji, melarang kemungkaran dan permusuhan (Syalabi, 2000, p. 129). Karena itu, seruan kebencian hendaknya diganti dengan pesan-pesan untuk berbuat adil, berbuat kebajikan, dan anjuran untuk memberi atau membantu orang yang lemah.

Saat ini, kasus ujaran kebencian antar kelompok sedang marak-maraknya terjadi dan sangat mudah ditemukan di media sosial. Era kekinian adalah ditandai dengan gejala kebebasan berekspresi yang telah merebak ke seluruh lapisan masyarakat, dan menguatnya politik identitas yang terjadi sejak zaman reformasi. Kekayaan budaya bangsa yang terkenal ramah dan santun kemudian terkoyak dengan berbagai peristiwa konflik sosial, kerusuhan massal dan aksi teror. Khusus untuk Kawasan Timur Indonesia, dapat dilihat dalam kasus kerusuhan Ambon, konflik antar komunitas yang terjadi di Poso, dan konflik pemekaran wilayah di Mamasa. Meskipun pemicu konflik-konflik tersebut tidak berawal dari persoalan agama. Akan tetapi dalam kenyataannya, agama dapat terseret dalam pusaran konflik dan dimainkan untuk menggerakkan massa. Selain kasus kerusuhan massal di atas, kasus pertikaian atas nama agama juga muncul di Tolikara Papua, disusul dengan kasus-kasus penolakan

pendirian rumah ibadah di beberapa tempat lainnya.

Momentum kebebasan berekspresi juga telah memberi angin segar bagi kelompok fundamentalis, yang tanpa segan lagi tampil di arena publik. Disematkannya label fundamentalis kepada kelompok tersebut adalah didasari dengan beberapa alasan antara lain: Adanya pemaknaan literal monolitik terhadap teks suci, bahwa pemaknaan kontekstual dengan pendekatan hermeneutik akan merusak makna transendental dari teks itu. Padahal menurutnya, teks itu suci dan harus dimaknai sesuai arti literalnya. Karena itu, gerakan fundamentalis juga selalu terkait dengan fanatisme, eksklusifisme, intoleran, militanisme dan radikal. Radikal yang dimaksud adalah sikap yang keras dan keinginan untuk merubah sesuatu yang dianggap tidak sejalan tanpa kompromi. Bahkan kelompok ini kemudian menolak pluralisme, dan berjuang membersihkan agama atau memurnikan agama dari isme-isme modern (Syamsurijal, 2016, p. 36).

Kelompok fundamental yang menganggap diri sebagai yang paling benar, dapat secara bebas menyalahkan kelompok lainnya, dan seringkali melakukan kekerasan verbal, bahkan kekerasan dalam bentuk fisik dengan dalih penegakan syariat Islam atau *amar makruf nahi mungkar*. Terdapat juga kelompok yang menolak Pancasila, menggunakan logika demokrasi dalam hal kebebasan menyuarakan pendapat, dan menjalankan agama sesuai keyakinan pemeluknya. Tetapi mereka malah melakukan serangan kebencian kepada kelompok lain. Sila yang disenangi dari Pancasila dijadikan tameng untuk melanggar sila yang

lainnya. Demikian juga dengan ajaran agama yang damai diperhadapkan dengan dalil lainnya untuk mendukung kelompoknya. Islam sebagai agama rahmah dan toleran menjadi kabur. Keadaban dan keluhuran budaya bangsapun dikorbankan (Afdhal (ed), 2005, pp. 1–5).

Fenomena lain yang muncul dalam era kekinian adalah, terjadinya pergeseran paham keagamaan yang berlangsung secara sistematis melalui pendidikan, *haraqah*, kajian, gerakan ekonomi, dakwah-dakwah dan pelatihan. Masyarakat Indonesia yang dahulu familiar dikenal sebagai penganut Islam *Ahlussunnah Wal Jamaah*, sebagaimana dikembangkan dalam organisasi NU dan Muhammadiyah melalui ulama-ulama nusantara. Sekarang, masyarakat telah banyak dikenal bergabung dalam oragnisasi keislaman lainnya, seperti Wahdah Islamiyah yang berpusat di Makassar, Islamic Center Muaz bin Jabal (ICM) di Kendari, Front Pembela Islam (FPI) dan kelompok salafi yang tersebar dalam berbagai pesantren. Demikian juga di kalangan mahasiswa yang dahulu banyak dikenal bergabung dalam organisasi PMII, HMI, IMM, dan DDI. Setelah reformasi bermunculan kelompok organisasi lainnya seperti Lembaga Dakwah Kampus (LDK), Mahasiswa Pencinta Masjid/Musallah yang merupakan binaan Wahdah Islamiyah, Ikatan Jamaah Alul Bait (IJABI), dan juga Hizbut Tahrir Indonesia (Syamsurijal, 2015, pp. 1–12)

Mencermati kasus konflik yang telah terjadi, dan fenomena pergeseran paham keagamaan yang menimbulkan berbagai macam perbedaan aliran. Pemerintah khususnya Kementerian Agama (Kemenag) telah melakukan langkah-langkah strategis, untuk

menjaga kerukunan agama melalui peningkatan kapasitas aktor-aktor kerukunan umat beragama. Kemenag memfasilitasi program-program pembinaan kerukunan umat beragama dengan bermitra dengan seluruh komponen masyarakat yang terdiri atas tokoh-tokoh agama, tokoh perempuan, insan jurnalis, unsur pemuda, mahasiswa, pelajar yang dilibatkan secara aktif. Kemenag melakukan berbagai kegiatan kerukunan, seperti peningkatan wawasan multikultur, kemampuan manajemen pencegahan dan penanganan konflik, maupun promosi kerukunan beragama melalui media penyiaran yang berorientasi pada jurnalisme damai. Kemenag juga melakukan pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), yang saat ini telah terbentuk di semua provinsi untuk melakukan edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga kerukunan. Upaya lain adalah melalui pelaksanaan program deradikalisasi dalam pendidikan keagamaan, dengan menyelenggarakan dialog lintas guru pendidikan Agama, sehingga peserta didik diharapkan memiliki *common flatform* mengenai esensi agama yang diajarkan (Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia, 2015, pp. 6–8).

Rentetan fenomena sosial dalam wujud kebebasan berekspresi, mencuatnya fundamentalisme beragama, terjadinya pergeseran paham keagamaan, dan tersulutnya konflik yang membawa isu agama, kesemuanya merupakan potensi disabilitas keamanan masyarakat serta ancaman kesatuan negara Indonesia. Sementara potensi disabilitas tersebut sewaktu-waktu dapat disulut dan dimainkan oleh pihak yang ingin mengambil keuntungan, dengan cara penyebaran

informasi yang tidak benar-benar berdasar pada fakta. Celaknya, mimbar Khutbah Jumat acapkali dianggap sebagai salah satu kontributor dalam penyebaran informasi yang tidak berdasarkan fakta atau hoax, hujatan dan ujaran kebencian.

Khotbah Jumat yang disampaikan oleh para khatib di atas mimbar-mimbar masjid selalu menjadi perhatian jika ia terlalu panjang atau terlalu pendek. Demikian juga jika isi teks yang disampaikan oleh khatib mengandung topik yang sensitif atau mengundang polemik dari para jamaah, maka khutbah tersebut akan menjadi perbincangan dan sorotan akan tertuju kepada khatib atau pengurus masjid yang dianggap bertanggung jawab dalam pelaksanaan khotbah tersebut. Karena itu, tulisan ini memfokuskan kajiannya terhadap isi teks khotbah Jumat dan aspek-aspek yang melingkupinya dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut: Siapakah yang berperan dalam pelaksanaan khotbah Jumat di Kota Parepare? bagaimanakah bentuk penyampaian khotbah Jumat tersebut? dan topik-topik apa saja yang muncul dalam teks khotbah Jumat di Kota tersebut?

Topik yang dimaksud dalam pertanyaan penelitian ini adalah pokok pikiran yang terdapat dalam setiap paragraf dari teks khotbah yang menjadi objek kajian. Topik dalam tulisan ini lebih difokuskan untuk memetakan, pokok-pokok pikiran tersebut yang merujuk kepada aspek-aspek kajian ilmu pengetahuan yang dikenal dalam studi Islam. Aspek kajian tersebut antara lain disebutkan oleh Harun Nasution yaitu; teologi, ibadah, moral, mistisme, falsafah, sejarah, kebudayaan, politik, dan lain sebagainya (Nasution, 1985: pp. 27, 88). Karena keterbatasan

waktu khatib, maka akan terdapat rangkuman pokok pikiran yang dituangkan dalam kalimat-kalimat khotbahnya secara lebih padat. Sehingga sangat mungkin terjadinya tumbukan topik-topik yang merupakan intisari dari suatu konsep atau cabang ilmu pengetahuan, selain dari aspek yang disebutkan di atas, dalam suatu khotbah seorang khatib bisa jadi akan membahas suatu tema secara mendetail, misalnya terkait asbab nuzul, asbab wurud, yang sebetulnya dapat dikategorikan dalam aspek sejarah. Demikian halnya dengan aspek toleransi yang bisa dikaitkan dengan aspek aqidah dan aspek moral. Sehingga penentuan topik-topik tertentu dapat dilakukan oleh peneliti, sesuai dengan karakter pembahasan dalam teks khotbah yang menjadi objek kajiannya.

Prinsip dan Etika Khotbah Jumat

Ibadah khotbah Jumat merupakan perkara yang wajib dilakukan dua kali sebelum salat Jumat. Antara khotbah pertama dan kedua dipisahkan dengan duduknya khatib dalam waktu yang sejenak. Mazhab Syafi'i menyebutkan adanya lima rukun yang harus dipenuhi. Kelima rukun tersebut disyaratkan menggunakan bahasa Arab dan harus dilakukan dengan tertib (berurutan) serta berkesinambungan (*muwâlah*). Berikut ini lima rukun khotbah Jumat beserta penjelasannya: 1) memuji Allah, 2) membaca selawat Nabi Muhammad pada kedua khutbah, 3) berwasiat taqwa, 4) membaca ayat suci Alquran, 5) berdoa untuk kaum mukmin dalam khotbah kedua (www.nu.or.id, diakses 12 Juli 2019).

Adapun syarat dan rukun khotbah dalam mazhab-mazhab lainnya adalah sebagai berikut: Mazhab Hanafi,

rukun khotbah adalah satu hal, yaitu dzikir secara mutlak, baik panjang maupun pendek. Menurut Mazhab ini bahkan bacaan tahmid, atau tasbih, atau tahlil, sudah cukup untuk menggugurkan kewajiban khotbah. Mazhab ini berpendapat bahwa khotbah bisa disampaikan dalam bahasa apa saja, tidak harus bahasa Arab. Mazhab Maliki, rukun khotbah menurut mazhab ini adalah satu hal, yaitu ungkapan yang memuat kabar gembira (dengan janji-janji pahala dari Tuhan) atau peringatan (bagi orang-orang yang suka melanggar aturan Tuhan). Mazhab ini berpendapat bahwa keseluruhan khotbah harus disampaikan dalam bahasa Arab. Jika tidak ada yang mampu menggunakan bahasa Arab maka kewajiban salat Jum'at gugur untuk dilaksanakan. Mazhab Hanbali, rukun khotbah menurut mazhab ini ada empat hal, yaitu: 1) Bacaan "alhamdulillah" dalam setiap khotbah, satu dan dua. 2) Selawat atas Nabi Muhammad. 3) Membaca satu atau sebagian ayat Alquran. 4) Wasiat untuk melakukan ketakwaan. Mazhab ini juga berpendapat bahwa khotbah harus disampaikan dalam bahasa Arab bagi yang mampu. Bagi yang tak bisa berbahasa Arab maka dapat menggunakan bahasa yang dimampui, khusus untuk ayat Alquran tidak boleh digantikan dengan bahasa lain (Abubakar, 2011, p. 174).

Demikianlah rincian syarat dan rukun khotbah menurut mazhab-mazhab besar yang dapat diakui kesahihannya. Dari segi isi secara umum, memang hampir tidak ada perbedaan antara khotbah dengan ceramah yang biasa dilakukan para dai, yang membedakan hanya waktu penyampaian. Kejadian adanya khatib yang menyampaikan kebencian, olok-olok dan menjelek-jelekkan suatu

kelompok adalah hal yang dapat dinilai bertolak belakang dengan konten khotbah yang semestinya.

Selain itu, prinsip utama yang harus diperhatikan oleh khatib sebagai seorang yang melaksanakan perintah *ud'u* (dakwah) berdasarkan ayat: *Ud'u ila sabil rabbik* adalah adalah seruan kepada jalan Tuhan yaitu kepada agama tauhid, pengesaan Tuhan yang mendasari universalitas dalam ajaran Islam, di mana semua makhluk adalah sama kedudukannya sebagai hamba di hadapan Allah. Karena itu, Islam menjadi rahmat bagi seluruh sekalian alam, tidak hanya manusia, tetapi juga tumbuhan, binatang, bumi dan seluruh isinya. *Ud'u bil hikmah*, yaitu sebuah perintah untuk menjalankan dakwah dengan hikmah. Para ulama banyak memberi penjelasan bahwa yang dimaksud hikmah dalam ayat ini adalah Alquran dan Sunnah nabi. Namun dalam kalimat lain hikmah juga dapat berarti ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan. Karena itu, segala macam penjabaran ayat-ayat Alquran dalam bentuk penafsiran yang relevan, hasil penelitian ilmiah, maupun berupa petuah-petuah bijak dapat dikategorikan sebagai hikmah yang bisa dijadikan sebagai bahan dakwah. Hikmah-hikmah tersebut kemudian dianjurkan untuk disampaikan dengan cara *bil mau'idzah hasanah*. Ayat ini merupakan anjuran untuk berdakwah dengan cara yang baik, cara yang baik dapat dipahami secara sederhana sebagai sebuah bentuk penyampaian yang tidak menimbulkan kegaduhan. Bahkan dalam cara berdiskusi atau dalam suasana perdebatan pun masih dianjurkan untuk berbantah-bantahan dengan cara yang baik pula, yaitu *wa jadilhum billatii hiya ahsan* (Syukriadi, 2007, pp. 59–65).

Berdasarkan prinsip dan etika khotbah Jumat yang disimpulkan dari hikmah Alquran dan Hadis, maka tidak ditemukan adanya ruang untuk menyatakan kebencian, berkata-kata kasar, atau untuk menjelek-jelekan kelompok lain. Apalagi jika ceramah disampaikan di atas mimbar yang mulia di hari Jumat. Maka seyogianya, khatib hanya menyampaikan pesan-pesan hikmah yang sejuk dan penuh dengan kedamaian. Karena itu, tulisan ini memfokuskan kajiannya pada isi teks khotbah Jumat yang ada di Parepare.

Rumusan Pesan Toleransi

Selanjutnya terkait topik khotbah Jumat yang memuat isu toleransi, dapat dipahami sebagaimana penjelasan berikut. Toleransi beragama dapat dilihat sebagai tahap penerimaan perbedaan, sebagaimana dikemukakan oleh (Walzer, 1997) yang dibagi menjadi lima tingkatan: Pertama, menerima perbedaan hanya karena mereka tidak lagi mampu berperang, karena perbedaan tidak dapat dihindari. Kedua, mengakui perbedaan tetapi tidak menganggapnya bermakna. Perbedaan itu tidak penting. Ketiga, mengakui "orang yang berbeda" memiliki hak tetapi tidak memberikan ruang untuk berekspresi. Keempat, tidak hanya mengakui perbedaan, tetapi juga sudah mulai terbuka dan ingin tahu tentang non-kelompok. Kelima, tidak hanya mengakui dan bersikap terbuka, tetapi juga mendukung, merawat, dan bahkan merayakan perbedaan (Sapriillah, 2014, p. 272).

Tahapan penerimaan perbedaan yang dikemukakan Walzer tersebut, kemudian dijelaskan oleh (Susanto, 2019) dalam uraian berikut: Tahapan pertama, menerima perbedaan untuk hidup damai, bermakna sekedar

penerimaan secara pasif terhadap perbedaan demi peradamaian setelah lelah saling bermusuhan; tahapan kedua, ketidakpedulian yang lunak pada perbedaan. Yaitu mereka yang berbeda dianggap ada dan diakui, tetapi kehadirannya tidak bermakna apa-apa. Sehingga tidak dianggap mengganggu dan tidak perlu diganggu; tahapan ketiga, pengakuan terhadap hak yang berbeda. Meskipun pengakuan tersebut terhadap hak-hak tersebut belum tentu ekspresinya disetujui; tahapan keempat, pengakuan terhadap hak yang lain dan juga disertai dengan keterbukaan pada mereka, atau setidaknya ada keinginan untuk lebih memahami yang lain; tahapan kelima, adalah tahapan yang lebih dalam dari pengakuan dan keterbukaan terhadap yang lain. Yaitu mendukung, merawat dan menikmati kebersamaan sebagai bentuk *sunnatullah*, juga karena alasan bahwa keragaman adalah lahan untuk menyemai perkembangan manusia agar menjadi lebih baik (Syamsurijal, 2018, pp. 4–5).

Konsep Walzer tentang toleransi aktif juga pluralisme dalam gaya Diana L. Eck adalah pergumulan yang aktif dari berbagai kelompok sosial untuk saling mempelajari, saling mengetahui fondasi ajaran agama. Bukan untuk saling menyalahkan atau saling menyerang. Tetapi saling menghargai perbedaan. Pluralisme bukan ajaran peleburan agama, penyamaan agama, atau nihilisme agama. Perbedaan agama menjadi sumber energi untuk membangun kebersamaan. Konsep ini penting untuk menjernihkan kekeliruan beberapa pihak yang kontra-pluralisme, dengan menganggap pluralisme adalah ajaran yang menyamakan semua agama. Paradigma toleransi aktif dan pluralisme di sini, sama-sama

menginginkan bahwa perbedaan harusnya menjadi pijakan untuk kehidupan yang lebih damai. Karena bersedia atau tidak, manusia global harus hidup dalam perbedaan identitas (Sapriillah, 2014, pp. 272–273).

Toleransi antar agama maupun internal agama, intinya adalah membiarkan atau membolehkan orang lain menjadi diri mereka sendiri, menghargai orang lain, dengan menghargai asal-usul dan latar belakang mereka. Selanjutnya, toleransi dibangun dengan dialog untuk mengkomunikasikan adanya saling pengakuan. Selanjutnya, menjadi saling terbuka menerima keindahan perbedaan. Memupuk benih-benih toleransi dengan cinta yang dialiri oleh kasih sayang dan perhatian. Kedalaman perhatian akan melahirkan saling menghargai antar individu, dan menghilangkan topeng-topeng pemecah belah atau ketegangan akibat kekacauan dan perpecahan (Mokodenseho & Wekke, 2017, p. 68).

Berdasarkan teori-teori toleransi di atas, maka toleransi yang dapat digali dari teks khotbah Jumat adalah pesan-pesan yang bermakna adanya pengakuan terhadap keberadaan kelompok lain, pesan untuk saling kenal mengenal, pesan untuk saling bekerjasama dengan kelompok lain, pesan untuk membantu kelompok lain, pesan untuk menjaga kedamaian, ajakan menjaga persatuan, pesan untuk tidak menebar kebencian dan caci maki. Pesan-pesan khotbah yang mengulas masalah fikih ibadah atau pengayaan pengkajian islam secara umum dapat dikategorikan pesan toleransi, sepanjang tidak mengandung unsur SARA. Namun kajian ini akan membahas pesan khotbah Jumat yang secara tekstual bermakna toleransi.

Tinjauan Pustaka

Teks-teks khotbah Jumat, sejak lama menarik perhatian para akademisi. Khususnya ketika marak isu pelaksanaan sertifikasi khatib oleh Kementerian Agama. Respon terhadap isu tersebut telah ditinjau dalam suatu penelitian, yang membahas respons para juru dakwah (*da'i*) di Kota Mataram terkait dengan wacana sertifikasi para khatib salat Jumat yang diwacanakan oleh pemerintah pada tahun 2017. Kajian ini menegaskan bahwa saat ini sertifikasi khatib belum perlu diterapkan. Pasalnya, tidak ada bukti kuat yang menunjukkan adanya radikalisme di tengah masyarakat Mataram akibat dari khotbah Jumat. Namun demikian, para responden menekankan pentingnya upaya standarisasi dalam segala aspek keagamaan, terutama pada aspek manajemen masjid dan manajemen kelembagaan keagamaan di bawah pembinaan Kementerian Agama RI dan organisasi kemasyarakatan Islam (Fahrurrozi, 2018, p. 156).

Kajian konten khotbah Jumat juga dikemukakan dalam sebuah artikel tentang pola khotbah Jumat di Kota Palembang. Sebagai salah satu daerah pusat penyebaran Islam terpenting, kota Palembang menyimpan sejarah beragam metode dakwah, mulai dari lisan hingga tulisan, dengan cara yang toleran dan rasional. Penelitian ini menemukan bahwa, banyak khotbah Jumat yang disampaikan di Kota Palembang lebih menitikberatkan pada penyampaian nilai-nilai Islam tekstual dan normatif. Banyak khatib yang belum mampu mengelaborasi khotbah Jumat dengan penjelasan yang jenial dan kontekstual demi menjawab permasalahan umat. Tema-tema yang banyak diangkat adalah permasalahan

akidah, akhlak, dan fikih (Noorbani, 2014, p. 1).

Sejalan dengan itu, di Masjid Nurul Yaqin Kota Semarang. Pola penyampaian materi khotbah Jumat dilakukan sesuai dengan tema bulan Islam. Materi yang telah disampaikan setiap hari jum'atnya sering di ulang-ulang dan juga ada perubahan dari sebagian dari jamaah (Samsuri, 2014, pp. 94–97). Beberapa hasil kajian secara faktual berhasil menunjukkan sterilnya masjid dari isu khotbah yang intoleran (Kurniawati, 2017). (Khaled, 2017). (Khatmi, 2016). (Abdillah, 2015). Bahkan secara gamblang ada banyak khatib yang senantiasa menyerukan pentingnya toleransi (Masyhar, Ali, dan Harmoko, 2019).

Sejauh ini, konten khotbah yang diproduksi di atas mimbar-mimbar masjid mayoritas bersifat moderat. Sepertihalnya masjid-masjid yang ada di Solo, kebanyakan masih mempertahankan prosesi tradisional dalam pelaksanaan ibadah rutusnya. Meskipun begitu, ada sedikit temuan yang menunjukkan adanya khatib yang pro terhadap pendirian negara khilafah. Namun respon para pengurus masjid menilai hal tersebut bukan merupakan tindakan radikal. Meskipun ada keinginan untuk menghapus dan mengganti pancasila sebagai dasar negara. Hal ini ditemukan dalam sejumlah kecil masjid yang ada di Jakarta. Tentu kondisi ini, dapat menimbulkan kekhawatiran dan harusnya menjadi perhatian pemerintah. Sebab jika bibit pertentangan terhadap dasar negara dibiarkan tumbuh di masjid-masjid, maka masa depan moderasi agama akan mengalami kematian (Af Dkk., 2010, p. xxix).

Meskipun demikian, ada kekhawatiran akan timbulnya

distabilitas keamanan sosial pasca penetapan KPU tentang hasil pemilihan presiden dan wakil presiden 21 Mei 2019 dan setelah keputusan Mahkamah Konstitusi yang pada tanggal 27 Juni 2019. Potensi distabilitas keamanan tersebut, antara lain dapat timbul melalui penyisipan isu-isu politik di atas mimbar khotbah Jumat. Khususnya terkait dengan kegagalan salah satu pasangan calon yang dikait-kaitkan dengan isu agama. Karena itu, penelitian ini dilakukan pada masa Juni dan Juli, untuk mengantisipasi penyebaran isu yang dimaksud, dengan berupaya menggambarkan konten khotbah Jumat yang ada di perkotaan.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Parepare Provinsi Sulawesi Selatan dengan menggunakan pendekatan kualitatif konten analisis terhadap teks khotbah Jumat. Konten analisis yang dimaksudkan di sini, adalah upaya menggambarkan secara detail suatu pesan atau suatu teks tertentu. Penelitian ini, tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, atau tidak untuk menguji hubungan di antara variabel. Konten analisis yang bersifat kualitatif semata melakukan deskripsi untuk menggambarkan aspek-aspek atau karakteristik dari pesan-pesan toleransi yang ada dalam teks khotbah Jumat. Tanpa bermaksud untuk melakukan generalisasi dalam mengambil kesimpulan. Teks-teks yang akan dianalisis kontennya, dipilih berdasarkan kategorisasi dari hasil pemetaan karakteristik khotbah yang ada di Kota Makassar dan Parepare. Penentuan kategori dilakukan melalui identifikasi lembaga dakwah yang ada,

kepengurusan masjid dan latar belakang khatib.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi melalui perekaman audio atau video. Karena terbatasnya jangkauan peneliti dalam melakukan perekaman, maka peneliti menggunakan pembantu lapangan untuk melaksanakan perekaman pada masjid-masjid yang menjadi sasaran penelitian. Observasi lapangan diperlukan untuk mengamati proses pelaksanaan khotbah Jumat secara langsung. Selanjutnya pengumpulan data juga dilakukan dengan wawancara, khususnya yang terkait dengan keterpenuhan syarat dan rukun khotbah, perlu diketahui mazhab yang diikuti oleh mayoritas jamaah dan kesesuaiannya dengan mazhab sang khatib. Selain itu, penggunaan dokumen juga diperlukan untuk organisasi keagamaan, lembaga dakwah, data masjid, dan data-data khatib.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Parepare sebagai Objek Dakwah

Parepare adalah kota kecil yang hanya terdiri dari empat kecamatan; Bacukiki, Bacukiki Barat, Ujung dan Soreang. Jumlah penduduk secara keseluruhan sebanyak 142.097 jiwa (BPS, 2017: 47). Parepare dikenal sebagai kota multikultur dengan berbagai macam perbedaan etnis, agama dan budaya. Kota ini termasuk kategori toleran tinggi dalam penilaian Setara Institute yang berada pada peringkat ke 13 dengan skor 5,65 dari 94 kota yang dinilai. Singkawan berada di peringkat pertama dengan skor 6.513. Sedangkan Makassar tergolong kota yang tingkat tolerannya rendah dengan skor 3.420, atau berada pada peringkat 87 yang tidak jauh beda skornya dengan Jakarta

dan Aceh (<https://www.merdeka.com>, diakses 4-8-2019).

Gambaran hubungan antar etnis secara historis telah dikenal cukup harmonis yang ditandai dengan proses interaksi sosial yang cair. Masyarakat pendatang bergaul dan diterima baik oleh penduduk setempat, seperti dikisahkan awal kedatangan orang-orang Cina yang ikut kongkow di pinggir jalan berbaur dengan masyarakat, saling bercanda dan berbicara dengan suara keras. Meskipun mereka beda agama dan beda etnis. Tetapi mereka tidak membangun tembok pemisah dengan masyarakat Parepare yang mayoritas beragama Islam. Orang-orang Cina bahkan dapat berbahasa Bugis dengan baik, dan sampai saat ini tidak pernah ada luka konflik yang terjadi antara mereka. Hal ini tidak terlepas dari peran tokoh agama di Parepare. Dua ulama kharismatik yang pernah tinggal di kota ini telah mengajarkan bagaimana hidup berdampingan dan menerima keberadaan orang lain. Yaitu AGH. Ambo Dalle dan AGH. Muhammad Abduh Pabbajah. Bahkan AGH. Ambo Dalle sangat dikagumi oleh orang-orang Cina, mereka sering saling mengunjungi, dan dalam acara keagamaan di pesantren orang Cina juga sering diundang hadir untuk bersilaturahmi (Kawu, 2013: pp. 256-259).

Etnis pendatang lain yang mendapat tempat khusus dalam masyarakat Parepare adalah orang Arab. Sekitar tahun 1930-an mereka telah mendiami daerah Labukkang dengan aktivitas perekonomian seperti berdagang kain dan hasil bumi. Berikutnya generasi orang-orang Arab mengambil peran dalam pengembangan pendidikan keagamaan, dan menjadi

simbol perekat kerukunan antar organisasi keagamaan yang ada. Seperti dilakukan oleh Waji Ali Basrah yang memandang keberadaan Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama sebagai wadah pengabdian untuk menyebarkan dakwah. Sehingga ia terlibat dalam kedua organisasi tersebut sejak tahun 1950-an hingga kini. Beliau adalah murid dari Prof. Hamka, Prof. Kahar Muzakkir, dan Sufifi Madjid, sekaligus juga menjadi murid dari Prof. Ali Yafie (Hamid, 2018: 190).

Hubungan antar umat beragama senantiasa dijaga dan dirawat dengan berbagai kegiatan. Kantor Kementerian Agama bersama Forum Komunikasi Umat Beragama (FKUB) aktif melakukan dialog kerukunan. Antara lain pelaksanaan dialog lintas agama dengan berbagai kalangan masyarakat seperti yang dilakukan pada tanggal 25/6/2019, yang menghadirkan berbagai organisasi keagamaan, tokoh agama, tokoh pemuda dari berbagai profesi di Parepare. Tujuan kegiatan ini selain sebagai ajang silaturahmi, juga untuk memberikan informasi kepada masyarakat tentang hukum dan undang-undang yang mengatur pencapaian kerukunan umat beragama, membentuk masyarakat harmonis dengan semangat moderasi beragama dalam bingkai NKRI, serta sejak dini menanamkan nilai-nilai pluralistis dalam keberagaman sebagai sunnatullah (<https://sulsel.kemenag.go.id>, diakses 4-8-2019).

Demikian halnya hubungan masyarakat muslim dengan budaya lokal berjalan sangat cair. Secara kultur masyarakat muslim Parepare, seperti yang tampak dalam keseharian warga Wattang, sangat berpegang teguh pada sistem *pangaderreng*, yang membentuk *adek* sebagai norma dan aturan-aturan

kehidupam masyarakat muslim, ia berfungsi mendinamisasi kehidupan masyarakat yang meliputi segala bentuk tingkah laku. Nilai-nilai budaya lokal Tau Lotang pada masyarakat muslim Wattang tetap dipertahankan seperti tradisi *mappalili*, *mappadandang ri galung maloang*, dan tradisi ziarah ke Buluroangge, sebagai salah satu gunung yang dianggap sakral. Budaya tersebut telah diintegrasikan dengan ajaran Islam, yang pelaksanaannya dibuat dalam rangkaian aqiqah, adat perkawinan, dan prosesi upacara kematian yang menjadi khas dan unik. Sedangkan pelaksanaan ziarah ke kuburan dan ke tempat sakral lainnya, dinilai tidak bertentangan dengan ajaran Islam, sepanjang niat untuk melakukannya tidak untuk menyekutukan Allah (Azis dan Jufri 2017: 138-142).

Ujian keharmonisan hidup antara umat agama dan internal agama Islam, kemudian dihadapkan dengan munculnya organisasi keagamaan transnasional yang akhir-akhir ini semakin menguat dan bergejolak seiring terbitnya larangan terhadap Hizbuttaharir Indonesia (HTI). Keberadaan organisasi ini secara kelembagaan memang telah tiada dan secara terang-terangan kelompok ini sudah membubarkan diri di Parepare. Tahun 2000-2001 merupakan awalnya masuknya HTI di Parepare melalui lembaga-lembaga pendidikan. Mereka melakukan *training* Islam bagi pemula, bimbingan belajar bagi mahasiswa, pelayanan buku-buku *haraki* yang gratis dan kaderisasi. Saat ini, sangat sulit memperoleh informasi yang akurat tentang siapa yang pertama kali membawa, jumlah anggota dan tanggal pasti kemunculannya. Mereka cenderung hati-hati dalam memberikan

keterangan. Mereka mengaku tidak terusik dengan organisasi keagamaan lain yang lebih dahulu ada di Parepare, seperti Nahdatul Ulama, Darud Dakwah Wal-Irsyad dan Muhammadiyah. Karena mereka bergerak di bidang budaya keagamaan. Sedangkan HTI lebih bersifat politis dengan cita-cita pendirian negara khilafah (Jamilah, 2015: 7-9).

Pandangan subjektif mereka tentang kehadiran HTI yang tidak bersaing dengan organisasi keagamaan yang lebih dahulu ada di Parepare, sesungguhnya malah ditanggapi berbeda dengan kelompok keagamaan lainnya, HTI bahkan dinilai merebut lahan dakwah mereka, dan seharusnya pemerintah memang lebih tegas untuk melakukan tindakan sebelum terjadinya konflik dalam masyarakat. Sebab sensitivitas keberagaman masyarakat di Parepare masih terjaga dengan cara kekeluargaan. Lingkup kota Parepare yang cukup kecil di banding dengan kota-kota besar lainnya, memungkinkan tokoh-tokoh agama untuk melakukan pengawasan yang lebih mudah. Sehingga jika ada paham baru yang masuk, maka otomatis akan segera diberi tindakan teguran dan peringatan yang lebih dini. Hanya saja sebagai negara hukum, tindakan yang lebih jauh untuk menghilangkan kegiatan keorganisasian dari suatu paham tertentu tidak berada dalam wewenang mereka. Tokoh masyarakat berharap, pemerintah lebih tegas memberikan perlakuan terhadap organisasi keagamaan yang jelas-jelas berasal dari luar negeri dan masuk di Indonesia dengan agenda-agenda yang dapat mengganggu kerukunan beragama dan keutuhan berbangsa.

Pelaksanaan Khotbah Jumat di Parepare

Aspek mendasar dalam proses pelaksanaan khotbah Jumat adalah perencanaan atau persiapan yang dilakukan oleh khatib. Biasanya dilakukan dengan penulisan teks, jika khatib yang bersangkutan terbiasa membaca teks dalam khutbahnya. Adapun jika khatib terbiasa dengan khotbah tanpa teks, persiapan tetap dilakukan dengan mendasar kitab atau buku rujukan untuk menguatkan ingatan tentang tema yang akan dibahas. Hal ini merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh khatib untuk mengupas tema yang akan dibawakan dalam khotbahnya.

Persiapan dengan membaca kembali rujukan kitab kuning merupakan kebiasaan seorang khatib yang merasa bertanggung jawab dengan kebenaran yang akan disampaikan. Bahwa khotbah Jumat itu disusun dengan saksama untuk tujuan memberi maslahat kepada masyarakat. Sayangnya, lembaga dakwah yang menaungi keanggotaan khatib tidak mampu memberi kontrol yang ketat dalam masalah persiapan khatib. Mereka hanya mampu memonitor perkembangan anggotanya melalui laporan dari masyarakat. Bahkan ada lembaga dakwah yang benar-benar hanya berfungsi untuk membagi-bagi jadwal kepada para anggotanya. Tanpa pernah melakukan pertemuan rutin untuk membahas permasalahan umat dan strategi dakwah yang perlu dipilih dalam menghadapinya.

Prosedur penyampaian jadwal khotbah bersifat koordinatif antara pengurus masjid dengan Kepala Seksi Bimas Islam di Kementerian Agama Kota Parepare. Tugas pengorganisasian khatib Jumat pada kantor Kemenag ini bukan merupakan program resmi yang

dibebankan oleh pimpinan kantor. Namun masyarakat mempercayakan secara personal kepada Kepala Seksi Bimas Islam yang sekaligus merupakan pengurus Lembaga Dakwah NU. Sehingga lembaga dakwah NU Parepare yang mempercayakan pengorganisasian khatib Jumat kepadanya. Selanjutnya kepercayaan itu dijalankan dengan prinsip keragaman budaya dan paham keagamaan di kota Parepare. Pak Taufik sebagai penanggung jawab mengatakan bahwa, ia tidak hanya memberikan jadwal khotbah kepada para dai dari kalangan nahdiyyin, dari kalangan ulama, tokoh agama, dosen, guru, sarjana, dan mahasiswa binaan IAIN Parepare. Tetapi juga memberikan jadwal kepada tokoh-tokoh muhammadiyah.

Jumlah masjid yang melaksanakan khotbah jumat yang tercatat di Kemenag Kota Parepare adalah sebanyak 181 masjid, pengelolaan khatib yang dilakukan oleh Kemenag bersama Lembaga Dakwah NU adalah sebanyak 143 masjid, sisanya 38 masjid dikelola oleh Lembaga Dakwah Muhammadiyah. Ada sejumlah 150 orang khatib yang terdaftar di Kemenag terdiri sekitar 30 orang yang bisa baca kitab kuning. Profesi para khatib terdiri dari dosen, mahasiswa dan pegawai, khususnya pegawai Kemenag mayoritas juga berprofesi sebagai khatib Jumat. Adapun santri-santri dari pesantren biasanya hanya mendapat jadwal ceramah pada malam-malam tarwih di bulan Ramadhan.

Sistem pengelolaan jadwal khatib dilakukan secara koordinatif. Ada beberapa khatib dari Lembaga Dakwah Muhammadiyah yang juga diberi jadwal khotbah oleh Kemenag. Ketua Lembaga Dakwah

Muhammadiyah juga sering meminta Kemenag untuk mengirim khatib di mesjid mereka jika kekurangan khatib. Hal yang menyibukkan di hari Kamis, sehari jelang pelaksanaan ibadah salat Jumat, adalah memastikan para khatib siap untuk hadir pada masjid-masjid yang telah dijadwalkan. Terkadang ada khatib yang tidak sempat memenuhi jadwal, misalnya jika mereka berhalangan karena sakit atau keluar kota dan harus cepat dicarikan penggantinya, penentuan pengganti atau naib tentu akan lebih bertanggung jawab jika dilakukan melalui lembaga dakwah. Namun terkadang ada khatib yang tidak lagi melaporkan naibnya. Sehingga lembaga dakwah menjadi sulit untuk mengontrolnya. Karena itu, pernah terjadi ada khatib yang kurang memenuhi syarat dan rukun khotbah, setelah ditelusuri, ternyata ia adalah naib yang memang baru belajar untuk menjadi khatib

Masyarakat pendengar khotbah Jumat di Parepare bertindak reaktif terhadap masalah yang timbul dalam khotbah Jumat. Jika ada khatib yang dianggap menyampaikan khotbah dengan nuansa keagamaan yang berbeda dari Islam yang mereka pahami selama ini. Maka mereka segera melaporkan kepada Bimas Islam Kemenag Kota Parepare yang sekaligus sebagai penanggung jawab Lembaga Dakwah yang mendistribusikan khatib-khatib pada semua masjid di Parepare. Pihak kemenag kemudian akan melakukan teguran kepada khatib yang bersangkutan, baik secara langsung maupun melalui telepon. Konsekwensinya, jika yang bersangkutan tidak bersedia, maka dia tidak akan digunakan lagi atau tidak akan diberi jadwal sebagai khatib. Khususnya jika apa yang mereka sampaikan dalam

khotbahnya, bertentangan dengan konsep kerukunan umat beragama atau konsep kesatuan negara Republik Indonesia. Pernah ada di masjid nurussamawati khatib yang agak keras dalam menyampaikan khotbah Jumat. Meskipun baru menampakkan gejala ketidak sesuaian dengan paham keagamaan pada mayoritas masyarakat. Akan tetapi karena ada laporan dari masyarakat. Maka khatib yang bersangkutan langsung mendapat teguran baik secara langsung atau melalui telepon, dengan memberi peringatan agar jangan menyampaikan dakwah yang demikian.

Bentuk Penyampaian Khotbah

Pengalaman atau jam terbang yang tinggi akan memudahkan bagi seorang khatib untuk mengolah sebuah tema yang disodorkan kepadanya oleh panitia masjid atau lembaga dakwah yang mengaturnya. Namun terkadang ada yang menyampaikan khotbah dengan cara sesuka hati, seolah tidak memedulikan tema yang diserahkan oleh panitia. Ada juga masjid yang tidak mempermasalahkan tema atau tidak menyusun tema tertentu untuk setiap Jumatnya. Sehingga seorang khatib menjadi bebas untuk menyampaikan tema apa saja yang dianggap relevan dengan kondisi kekinian. Atau sekedar menyampaikan tema yang lebih ia sukai atau lebih ia kuasai secara mendalam, karena seringnya ia sampaikan dalam khotbah-khotbah sebelumnya dari satu masjid ke masjid lainnya.

Bentuk penyampaian khotbah dengan teks tertulis atau tidak tertulis, adalah aspek teknis yang ikut menentukan corak isi khotbah. Saat ini, di Parepare tidak ditemukan adanya khatib yang menyusun sendiri sebuah teks untuk dibacakan pada saat khotbah.

Pembacaan teks hanya dijumpai pada momen tertentu yang dilakukan berdasarkan instruksi pemerintah kota Parepare, Kemenag Kota, dan Kemenag Wilayah Sulsel. Hal itu dilakukan jika ada hal penting yang harus disampaikan kepada masyarakat. Misalnya terkait kesehatan, maka Walikota melalui ustaz yang ditunjuk menitipkan tema tersebut agar dibuat dalam khotbah seragam untuk dibacakan dalam setiap masjid yang melaksanakan Jumatan. Demikian juga dari kemenag, kadang kala mengeluarkan tema khotbah seragam dan disusun dalam sebuah teks yang diedarkan kepada para khatib untuk dijadikan sebagai khotbah seragam. Namun sayangnya, ada beberapa khatib atau pengurus masjid yang tidak aware dengan pengadaan khotbah seragam. Jadi meskipun ada khotbah seragam, tetapi khatibnya, pengurus atau jamaah masjidnya tidak menghendaki, maka tema khotbah akan tetap disampaikan sesuai dengan keinginan khatib atau pengurus masjid.

Kapasitas khatib yang menyampaikan khotbah juga menjadi perhatian bagi lembaga dakwah, sebab terkadang mereka kesulitan mencari orang yang tepat dalam arti memiliki kapasitas keilmuan yang memadai untuk menjadi khatib. Apalagi jika kondisi mahasiswa lagi libur, alternatif pengganti khatib/ustaz yang lagi berhalangan menjadi sulit. Sementara khatib yang terkategori ulama sangat terbatas, khususnya dengan menggunakan ukuran kharismatik dari pengakuan masyarakat, maka yang dapat disebut ulama yang kini tersisa di Parepare, hanya tersisa di masjid-masjid besar saja, seperti di masjid Agung dan masjid Taqwa. Sepeninggal AGH. Ambo Dalle, AGH. Muhammad Abduh Pabbajah dan AGH. Muiz Kabry.

Belum ditemukan adanya sosok ulama Parepare dengan kapasitas keilmuan dan pengakuan masyarakat yang setara dengan mereka.

Penyampaian khotbah secara tertulis dengan teks yang terukur mempunyai beberapa kelebihan. Pertama, teks dapat dinilai sebelum disampaikan secara lisan di atas mimbar. Kedua, seorang penulis khotbah Jumat tentu akan lebih cermat memilih ayat dan hadis dari kitab yang ditulis oleh ulama terpercaya. Merujuk langsung buah pikir ulama yang mengarang buku tersebut, akan lebih memperkaya perspektif dan memperteguh keyakinan akan kebenaran yang disampaikan. Ketiga, seorang yang membaca teks khotbah, akan lebih fokus pada tema yang sedang dibahas, dan terkontrol untuk tidak mengomentarnya dengan pandangan-pandangan subjektif. Namun terdapat juga kekurangan bila khotbah disampaikan dalam bentuk tertulis. Ada kesan khatib tidak begitu percaya diri dan dianggap hanya menyampaikan hasil pikiran dari orang yang menyusun teks tersebut. Meskipun teks tersebut disusun sendiri oleh khatib yang bersangkutan. Selanjutnya, ada kesan monoton yang akan tergambar dari proses khotbah yang dibacakan, di mana khatib menjadi fokus pada memandang teks yang dibacanya, dan tidak berusaha memahami kondisi para pendengarnya, khatib juga tidak dapat mengamati apakah suaranya dapat diperhatikan oleh jamaah atau telah sampai ke seluruh penjuru masjid atau tidak.

Bentuk lain yang diamati dalam proses penyampaian khotbah Jumat adalah penggunaan. Pada masjid-masjid di Parepare masih banyak khatib yang menggunakan bahasa Bugis yang dominan dalam teks khotbahnya. Ada

pula yang mencampurnya dengan bahasa Indonesia di samping bahasa Arab yang menjadi rujukan dari Alquran dan hadis. Hal lain yang terkait dengan bentuk penyampaian khotbah adalah penampilan berpakaian sang khatib. Masjid-masjid yang ada di Parepare, masih menekankan pentingnya penggunaan pakaian yang dianggap lebih islami. Seperti dengan keharusan menggunakan baju koko, sarung dan songkok. Bahkan ada masjid yang menyediakan serban, baju gamis putih dan jas, untuk mengantisipasi adanya khatib yang kebasahan karena hujan, atau tidak sempat menyiapkan kostum dari rumahnya. Seperti di masjid al-Markaz yang terkadang kedatangan tamu nasional atau internasional yang tidak siap dari segi kostum, tapi diharapkan untuk tampil sebagai khatib. Cara berpakaian khatib ini cukup ketat diberlakukan pada masjid-masjid dalam lingkungan perumahan masyarakat, bahkan pernah ada seorang santri yang menawarkan diri untuk menjadi khatib pada sebuah masjid yang tidak kedatangan khatib karena hujan lebat. Sementara jamaah telah menunggu sampai hampir pukul 13 siang. Namun karena pakaian santri tersebut hanya berupa celana jeans dan kaos oblong, dan masjid tidak menyediakan kostum khusus, maka ia ditolak dan tidak diperkenankan untuk tampil sebagai khatib. Betapa pentingnya kostum islami bagi pengurus masjid tersebut. Tetapi di masjid kampus dan musala mall, sudah ditemukan adanya penerimaan terhadap khatib yang mengenakan celana panjang dan kemeja biasa.

Topik-topik yang muncul dalam konten khotbah Jumat

1. Tkes Khotbah di Masjid BR Parepare

Khotbah ini disampaikan oleh ustaz SN adalah seorang dosen Agama. Ia berasal dari Lembaga Dakwah NU dan mendapat jadwal khotbah dari Kemenag Kota Parepare, judul khotbahnya tidak disebutkan dan pengurus masjid tidak memiliki jadwal khotbah Jumat tahunan. Adapun topik-topik yang muncul dalam khotbahnya adalah:

1) Asbab Nuzul

Mengajak para pemimpin qabilah yang ada di Madinah dan sekitarnya untuk ramai-ramai menunaikan ibadah haji, dalam pelaksanaan ibadah haji itu, turun ayat Alquran yaitu surah Almaidah ayat 3

2) Aqidah

Hari ini telah Kusempurnakan agama kalian, dan telah Kucukupkan nikmatku bagi kalian, dan telah Kuridhai Islam itu sebagai agama bagi kalian.

3) Sejarah

Riwayat ketika Umar mengirim prajuritnya untuk mengirim surat ke negeri seberang, ketika Umar berkhotbah, tiba-tiba Umar menyampaikan kepada sahabatnya, wahai prajuritku bersembunyilah kalian di dalam gua karena ada musuh yang menghadang di depan

4) Toleransi

Man amanan nasu alaa amwalihim wa anfusihim. Yaitu orang yang memberikan rasa aman kepada sesama manusia atas harta-harta mereka dan jiwa-jiwa mereka. Dalam hadis ini, Rasulullah menggunakan term *annas*, ini mengisyaratkan bahwa laki-laki, perempuan wajib kita hormati, apapun agamanya. Jadi kalau kita berada di suatu tempat, harta kita aman, jiwa kita

aman, itu pertanda bahwa kita berada di tengah-tengah orang mukmin.

5) Toleransi

Yaitu orang-orang yang memberikan keselamatan *min lisanih wa yadih*. Lagi-lagi Rasulullah menggunakan kata *annas*, berarti tidak ada perbedaan warna kulit, agama, semua mengemban *wa nafakhtu fihi min ruuhi*, Allah menginstall ke dalamnya, yaitu ruhKu kata Allah swt.

6) Fitnah

ada orang sudah banyak orang menjadi korban gara-gara mulutnya, difitnah, dicaci maki, dipuji berlebihan akan tetapi di dalam hatinya ia sangat membencinya.

7) Toleransi

Kemudian *wa yadih*, memberikan keselamatan dari tangannya.

Akan tetapi sahabat hanya menarik konklusi bahwasanya mendengar ucapan nabi, bahwasanya pedang harus kita sarungkan agar tidak membunuh orang lain

harus kita memberikan keselamatan kepada orang lain.

8) Iman kepada yang gaib

Orang yang tidak mampu menjaga lisannya. Maka ia adalah separuh penghuni neraka. Orang yang mampu menjaga lisannya. Maka kita termasuk orang-orang yang sudah menutup sebahagian pintu neraka

9) Hoax,

Man qatala nafsan bi ghairi nafsin au fasadin fil ardh, fa ka annamaa qathala nnaasa jami'an. Siapa yang membunuh manusia, *bighairi nafsin*, tanpa ia membunuh orang lain, atau dia tidak berbuat kerusakan di bumi, *fa ka annamaa qathala nnaasa jami'an*. Maka seolah-olah ia membunuh semua manusia.

10) Toleransi

Wa man ahyaaaha, barangsiapa yang menghidupkan satu manusia, *fa ka annamaa ahyaa nnaasa jami'an*. Maka seolah-olah ia menghidupkan seluruh manusia.

11) Jihad

Wal mujahid? Siapakah itu mujahid yang sesungguhnya, *man jahada linafsihi li thaatillah*. Yaitu orang yang konsisten dalam taat kepada Allah swt.

12) Hijrah

Tahukah kalian siapa itu hijrah yang sesungguhnya, *man jahara khathaya wazzunuub*. Yaitu orang yang mengeleminir rasa bersalahnya

Adapun teks khotbah Jumat secara keseluruhan yang terjaring dalam rentang waktu bulan Juni dan Juli di Parepare adalah sebagai berikut:

1. Teks khotbah pada Masjid AR edisi 19 Juli Parepare oleh Ustaz HL dari Lembaga Dakwah NU dengan tema Komunikasi. Topik utama yang dibahas adalah pentingnya nasehat-menasehati, yaitu dengan keharusan menyampaikan yang benar bukan yang tidak benar atau hoax. Dakwah juga perlu disampaikan dengan lemah lembut dan tegas berdasarkan dengan hikmah. Pentingnya mengelola komunikasi untuk menjaga perdamaian dan persatuan, jika komunikasi disampaikan berdasarkan fakta yang benar maka semua harus legowo menerimanya, dan jika ada yang tidak setuju maka harus menyerahkannya kepada pihak yang berwenang. Komunikasi juga berarti menghubungkan atau menyambung silaturahmi antar sesama manusia, mulai dari saling kenal-mengenal, saling tolong menolong dan saling maaf memaafkan. Itulah sebabnya halalbihalal diadakan untuk dimanfaatkan sebagai sarana untuk saling maaf-memaafkan. Selain

mengkomunikasikan kebaikan, kita juga berkewajiban untuk mencegah kemungkaran.

2. Teks khotbah pada Masjid AW Parepare edisi 28 Juni 2019 oleh Ustaz AK dari Lembaga Dakwah Muhammadiyah dengan tema *Appadissengeng Bokong Temmawari*, yaitu berbekal dengan ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bahasa Bugis. Topik utama dalam teks ini adalah persiapan yang diperlukan oleh manusia untuk meniti perjalanan dari alam arham sampai ke alam akhirat. Bahwa dunia adalah kesempatan untuk mempersiapkan bekal yang tidak muda basi yaitu: *baje, dodoro, gogoso*. Secara leksikal *baje, dodoro, dan gogoso* merupakan makanan khas Bugis yang tahan lama dan tidak muda basi. Namun nama-nama makanan tersebut mempunyai makna majaz atau perumpamaan. *Baje* dalam makna lain dipahami oleh masyarakat Bugis sebagai usaha untuk membersihkan rintangan atau jalan agar dapat dilalui dengan mulus. Sedangkan *dodoro* bukan hanya sejenis makanan dari pisang dan tepung terigu, tetapi juga berarti usaha maksimal untuk tetap berjalan meskipun kemampuan sangat susah, baik itu disebabkan karena sakit atau usia yang sudah renta. Adapun makna lain dari *gogoso* adalah melipatgandakan tenaga, atau berusaha lebih keras untuk mempersiapkan bekal menghadapi hari akhirat.

3. Teks khotbah edisi 05 Juli 2019 Masjid FK Parepare oleh Ustaz ARA dengan tema Iman dan Amal Saleh. Topik yang dibahas adalah: ciri-ciri orang bertaqwa, fungsi amal saleh, kepastian datangnya kematian, kepastian datangnya hari pembalasan, meraih cinta Allah, perhitungan pahala perbuatan manusia, balasan surga dan

neraka, keindahan surga, dan kerasnya siksa neraka. Hakikat mencintai Allah adalah dengan mencintai Nabinya.

4. Teks khotbah edisi 19 Juli 2019 di Masjid BJ oleh Ustaz AH dari Lembaga Dakwah Muhammadiyah dengan tema Tujuan Hidup di Dunia. Topik-topik yang dibicarakan adalah; iman, khasiat doa, sepenggal kisah sahabat Ali, sepenggal kisah sahabat Abu Darda, amal saleh, salat jamaah, salat sunat, dan pahala amal saleh. Amal saleh adalah rangkaian iman yang harus dimanifestasikan sebagai pembuktian kecintaan kepada Allah swt.

5. Teks khotbah edisi 19 Juli 2019 di Masjid NAS Parepare oleh Ustaz HSD dengan tema Alquran sebagai Pedoman Hidup di Dunia. Topik yang diuraikan adalah: Alquran sebagai imam, Alquran sebagai sumber ilmu, pahala membaca Alquran, menginfakkan Alquran, ikhlas membaca Alquran, dan memaknai Alquran.

Teks khotbah Jumat yang dikemukakan oleh ustaz SY dan ustaz HL adalah teks yang secara jelas mengandung makna toleransi. Sedangkan teks yang lainnya tidak ditemukan adanya pesan toleransi secara langsung. Tetapi secara umum, keenam khotbah yang menjadi sasaran penelitian dapat dikategorikan sebagai pesan damai yang tidak mengandung cacik maki, hujatan atau ungkapan kebencian kepada kelompok lain. Jika dikaitkan dengan konsep Walzer, maka tampaknya bahwa dari tujuh khatib yang menjadi sasaran penelitian di Kota Parepare, terdapat dua khatib yang terkategori sebagai orang dengan tahap toleransi yang aktif, yaitu adanya pengakuan terhadap hak yang berbeda, dalam bentuk himbauan untuk memberi rasa aman kepada mereka, yang menunjukkan adanya keinginan tawaran

untuk memahami yang lain. Sedangkan sisanya dapat digolongkan sebagai orang yang menerima perbedaan secara pasif, mereka mengakui adanya kehadiran kelompok lain di tengah-tengahnya tetapi kehadiran mereka tidak bermakna apa-apa.

Penemuan adanya pesan-pesan toleransi dari dua khatib yang dipilih dari tujuh khatib yang menjadi sasaran kajian. Menunjukkan adanya kesesuaian hasil survei Indeks Kerukunan Umat Beragama oleh Setara Insitut, yang menempatkan Parepare pada posisi yang ke-13 dari 94 kota yang dinilai. Artinya, ada upaya yang sungguh-sungguh secara aktif dilakukan oleh anggota masyarakat Parepare dalam upaya menjaga perdamaian dan kerukunan antar umat beragama. Seiring juga dengan tidak ditemukan adanya khotbah Jumat yang berisi provokasi, caci maki, kebencian dan hinaan kepada kelompok lain.

Kebijakan pemerintah melalui Kementerian Agama juga menunjang keberlangsungan dakwah yang damai di tengah masyarakat. Yaitu dengan pengorganisasian khatib Jumat yang dilakukan untuk menjaga ketersediaan penceramah bagi setiap masjid yang menyelenggarakan jumat. Jaminan ketersediaan khatib ini penting untuk menghindari terjadinya pergantian khatib secara mendadak, yang kemudian dapat mengakibatkan tidak terkontrolnya kapasitas orang yang menjadi pengganti dadakan tersebut. Sehingga kehadiran aparat Kementerian Agama sekaligus dapat menjadi lembaga yang mengontrol pergerakan isi pesan dari para penceramah.

Kontrol yang dilakukan selama ini juga sebenarnya berjalan secara kultural atau tidak secara struktural menjadi tugas dan fungsi pegawai yang

menanganinya. Hal ini pertanda adanya kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pemerintah untuk menjaga kelangsungan ibadah meraka. Pendekatan kultural yang dimaksud adalah pengerjaan tugas-tugas yang berkaitan dengan pengaturan jadwal khutbah Jumat bagi masjid-masjid yang ada di Parepare, yang dilakukan bukan berdasarkan perintah atasan, dan bukan atas intervensi atasan. Pengaturan tersebut dilakukan oleh aparat Kementerian Agama sebagai perwujudan dari aspirasi masyarakat. Sehingga komunikasi dengan pengurus masjid yang tersebar di berbagai wilayah kota Parepare dapat dilansungkan dalam prinsip persaudaraan dan kekeluargaan. Para pengurus masjid tersebut juga dapat menjadi agen informasi dan dapat berkontribusi aktif dalam rangka menjaga keberlangsungan dakwah yang damai.

PENUTUP

Kesimpulan

Lembaga Dakwah Muhammadiyah, Nahdatul Ulama dan Instansi Kemenag Kota Parepare bersama para pengurus masjid memiliki peran penting dalam kesuksesan pelaksanaan Khotbah Jumat. Merekalah yang dapat mengatur jadwal khatib, menentukan personil khatib, dan dapat menentukan tema khotbah. Selain itu, karakteristik paham jamaah dan organisasi keagamaan yang terkait dengan masjid pelaksana khotbah Jumat dapat ikut menentukan bentuk penyampaian khotbah Jumat yang ada di Kota Parepare Sulawesi Selatan.

Mayoritas teks khutbah yang ditemukan terdiri dari tema-tema ritual ibadah dan tidak terdapat adanya hoax. Bentuk penyampaian khotbah Jumat

kebanyakan disampaikan tanpa teks tertulis. Meskipun membaca teks bersifat lebih aman dan efektif untuk mengurangi kemungkinan terjadinya kekeliruan. Tetapi pengalaman dan tingkat keilmuan para khatib, yang disertai jaminan dari lembaga dakwah, membuat mereka dianggap mampu mengontrol diri untuk tidak meninggalkan syarat dan rukun khotbah. Mereka percaya diri dengan kesadaran penuh akan amanah untuk menyampaikan wasiat takwa dalam ibadah Jumat yang mulia. Meskipun begitu, terdapat masjid-masjid kecil yang rawan ditinggalkan oleh khatib berpengalaman dan berilmu tinggi, karena suatu halangan tertentu, atau akibat kesibukan dan kepadatan jadwal mereka. Sehingga masjid-masjid tersebut perlu menyediakan buku khotbah kontemporer yang bisa dijadikan bahan khotbah oleh orang yang akan menggantikan khatib secara darurat.

Pada konten khotbah Jumat yang disampaikan oleh ustaz SD edisi 5 Juli 2019 di Masjid BR Parepare, ditemukan adanya pesan toleransi yang berulang sebanyak empat kali. Topik tersebut diangkat dari ulasan tentang hadits Nabi saw, tentang pengertian mukmin, muslim, mujahid dan muhajir. Misalnya ungkapan yang dikutip dari hadis *Man amanah* (seharusnya: *aminahu*) *naasu alaa amwalihim wa anfusihim/ man saliman nnas min lisaanihi wa yadihi*. Yaitu orang-orang yang memberikan keselamatan dan keamanan harta dan jiwa orang lain, serta orang yang memberi keselamatan dengan tangannya kepada orang lain, tanpa memandang perbedaan jenis kelamin, warna kulit, bahasa dan agama. Uraian ini menunjukkan ajakan kepada para jamaah untuk bersedia

hidup berdampingan dengan orang yang beda agama, dengan pernyataan bersedia menjamin keamanan harta dan jiwa orang-orang yang beda etnis, bahasa dan beda agama. Pesan toleransi juga ditemukan dalam khotbah Ustaz HL edisi 19 Juli 2019, yang memuat topik komunikasi sebagai media silaturahmi kepada sesama manusia. Kedua khatib ini kemudian dikategorikan sebagai orang yang berada dalam tahapan toleransi aktif seperti disebut dalam konsep Walzer. Sedangkan kelima khatib lainnya dikategorikan sebagai orang yang berada dalam tahapan toleransi pasif. Hal ini sekaligus menunjukkan buah dari hasil kerja Instansi Kemenag Kota Parepare dalam melakukan pengawasan dan kendali terhadap pelaksanaan khotbah Jumat. Sehingga ke depan peran pengawasan dan pengendalian tersebut dapat ditingkatkan dan diperluas dalam berbagai bentuk regulasi yang mengikat.

Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini terlaksana atas bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, kami mengucapkan terimakasih kepada para tokoh masyarakat di lokasi penelitian yang telah mendukung sepenuhnya pelaksanaan penelitian ini, dan juga terimakasih kepada para informan yang telah bersedia memberikan informasi dan berbagai macam bantuan lainnya dalam proses penelitian ini. Ucapan terimakasih kami sampaikan juga pembimbing penelitian ini baik dari kalangan akademisi kampus, maupun dari rekan-rekan peneliti di Makassar. Semoga hasil penelitian ini dapat memberi manfaat dan kegunaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, R. (2015). *Pesan Dakwah Khatib Jum'at (Studi Kualitatif Di Masjid Nurul Fattah Jl. Demak Kecamatan Krembangan Surabaya Edisi Mei 2014 Minggu Ke-5 oleh Ust. Umar Haqqi AR)*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Abubakar, A. (2011). Reinterpretasi shalat jumat (kajian dalil dan pendapat ulama). *Media Syariah, XIII, No.(552)*, 169–178.
- Af Dkk., A. G. (2010). *Benih-benih Islam Radikal di Masjid, Studi Kasus Jakarta dan Solo*. (A. G. Ridwan dan AF, Ed.). Jakarta: Center for the Study of Religion and Culture (CRCS).
- Afdhal (ed). (2005). *Islam dan radikalisme di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Aziz, M. A. (2009). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Fahrurrozi. (2018). Sertifikasi atau Standarisasi Khatib ? Respons Para Da' i di Kota Mataram. *Jurnal Komunikasi Islam, 08, No. 1*.
- Hakim, M. F. (2018). *Konstruksi Khotbah Toleransi Beragama Para Khatib di Masjid Perguruan Tinggi Negeri Surabaya*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Ishom, M. (2018). 12 Adab Khatib Menurut Imam Al-Ghazali. Retrieved from <https://islam.nu.or.id>
- Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia, K. N. 39. Rencana Strategis Kementerian Agama Tahun 2015-2019 (2015). Jakarta.
- Khaled, M. (2017). *Wasiat dalam Khotbah Jum'at dengan Selain Bahasa Arab (Perbandingan Antara Al-Qalyubi Dan Al-Syarwani)*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh.
- Khatmi, H. (2016). *Tata Cara Khotbah dan Kompetensi Khatib Jumat di Palangka Raya*. Insitut Agama Islam Negeri Palangkaraya.
- Kurniawati, T. (2017). Naskah Khotbah Karya Uci Sanusi; Sebuah Edisi Teks dan Kajian Topik. *Jurnal Jaladri, 3(1)*, 43–50.
- Masyhar, Ali, dan Harmoko, F. S. (2019). Peran Khotbah Jumat dalam Mengantisipasi Radikalisme Beragama. *Jurnal Pengabdian Hukum Indonesia, 1 No. 2(5)*, 178–183.
- Mokodenseho, S., & Wekke, I. S. (2017). Toleransi Beragama dan Pembelajaran Agama Islam: Harmoni Masyarakat Minoritas Muslim Manado. In *Prosiding Seminar Nasional & Temu Ilmiah Jaringan Peneliti* (pp. 67–75). Banyuwangi.
- Noorbani, M. A. (2014). Pola khotbah jumat di kota palembang. *Harmoni, (6)*, 1–18.
- Samsuri. (2014). *Implikasi Materi Khotbah Jumat terhadap Pemahaman Agama Jamaah di Masjid Nurul Yaqin Kelurahan Purwosari Kecamatan Mijen*. Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Saprillah. (2014). Mengukur indeks kerukunan antar umat beragama di kabupaten konawe selatan. *Jurnal Al-Qalam, 20, No. 2*, 269–280.
- Susanto, T. S. (2019). Melampaui Toleransi. Retrieved from www.kompas.co.id
- Syalabi, A. (2000). *Sejarah dan Kebudayaan Islam II*. Jakarta: Al Husna Zikra.

- Syamsurijal. (2015). *Pergeseran Paham Keagamaan Mahasiswa Islam di Kawasan Timur Indonesia*. Makassar.
- Syamsurijal. (2016). Kekerasan Berbingkai Agama, Menelusuri Genealogi dan Perkembangan Fundamentalisme dalam Dunia Islam. *Jurnal Al-Fikr*, 20, No. 1, 32–44.
- Syamsurijal. (2018). Toleransi yang Canggung; Menyingkap Toleransi Beragama Kelompok Kristen di Samarinda. *Pusaka Khazanah Keagamaan*, 6(1), 1–26.
- Syukriadi, A. A. dan S. (2007). *Dakwah Damai Pengantar Dakwah Antar Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Walzer, M. (1997). *On Toleration*. New Haven and London: Yale University Press.

Sumber Internet

<https://www.nu.or.id>

<https://sulsek.kemenag.go.id>

<https://www.merdeka.com>